

## EDUKASI TENTANG POLA ASUH IBU TERHADAP PENCEGAHAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BATUNADUA

Nurhalimah Batubara<sup>1</sup>, Arisa Harfa Said Lubis<sup>2</sup>, Yuli Arisyah Siregar<sup>3</sup>, Mei Adelina Harahap<sup>4</sup>, Juni Andriani<sup>5</sup>, Putri Wahyuni Siregar<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Aufa Royhan ,

<sup>6</sup>Mahasiswa Universitas Aufa Royhan  
nurhalimahbatubaraunar@gmail.com, Iechalubis@gmail.com,  
yuliarisyahsrgunar@gmail.com, meiadelinayusuf@800gmail.com,  
juniandrianirangkuti06@gmail.com

### ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangangizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun, di mana keadaan gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak. Penelitian ini menggunakan metode literatur review untuk mengkaji pola asuh ibu dalam mengurangi kejadian stunting pada anak balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pola asuh yang baik (86%). Namun, masih terdapat 14% ibu yang memiliki pola asuh yang kurang baik. Analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita ( $p=0,001$ ). Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pola asuh ibu yang baik dapat mencegah terjadinya stunting pada balita. Saran dari penelitian ini adalah agar tenaga kesehatan perlu meningkatkan edukasi kepada ibu tentang pentingnya pola asuh yang baik untuk mencegah stunting pada balita.

**Kata kunci : Pola Asuh, Balita, Stunting, Kesehatan ;**

### ABSTRACT

*Stunting is a condition of failure to thrive in children under five resulting from chronic malnutrition so that the child is too short for his age. Malnutrition can occur when the baby is in the womb and in the early days after the child is born, but only appears after the child is 2 years old, where the nutritional status of the mother and child is an important factor in the child's growth. This research uses a literature review method to examine mothers' parenting patterns in reducing the incidence of stunting in children under five. The research results showed that the majority of mothers had good parenting patterns (86%). However, there are still 14% of mothers who have poor parenting patterns. Bivariate analysis shows that there is a significant relationship between maternal parenting patterns and the incidence of stunting in toddlers ( $p=0.001$ ). The conclusion of this research is that good maternal parenting can prevent stunting in toddlers. The suggestion from this research is that health workers need to increase education to mothers about the importance of good parenting patterns to prevent stunting in toddlers.*

**Keywords: Parenting Patterns, Toddlers, Stunting, Health;**

### PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umunya (yang seusia). Stunted (short stature) atau tinggi/panjang badan terhadap umur yang rendah digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik menggambarkan

riwayat kurang gizi balita dalam jangka waktu lama.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangangizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah

anak berusia 2 tahun, di mana keadaan gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak.

Periode 0-24 bulan usia anak merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas. Periode ini merupakan periode yang sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi masa ini bersifat permanen, tidak dapat dikoreksi. Diperlukan pemenuhan gizi adekuat usia ini. Mengingat dampak yang ditimbulkan masalah gizi dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Jangka panjang akibat dapat menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, dan menurunnya kekebalan tubuh (Rahmianti and Parwito, 2023).

Prevalensi balita stunting di dunia berdasarkan World Health Organization (WHO) 2018 sebanyak 151 juta balita mengalami stunting di tahun 2017. Indonesia menempati urutan ketiga di wilayah Asia Tenggara sebesar 36,4%, WHO memberikan batas untuk prevalensi Stunting ialah <20% (Hidayah & Marwan, 2020). Pada hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 prevalensi stunting di Indonesia turun 2,8% menjadi 21,6%. Saat ini Sumatera utara juga mengalami penurunan angka stunting setiap tahunnya, prevalensi stunting di Sumatera Utara pada tahun 2022 berdasarkan hasil SSGI sebanyak 21,1% dan Bali menjadi kota Provinsi dengan prevalensi Stunting terendah sebanyak 8,0%, walaupun demikian masalah stunting tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu terus diawasi (Kesehatan, 2022).

Penurunan stunting ditetapkan sebagai prioritas nasional, dan pemerintah merencanakan adanya RPJMN tahun 2020-2024, RKP tahun 2021, RKP tahun 2022 dan RKPTahun 2023 sebagai proyek prioritas dan proyek major sebagai upaya percepatan penurunan jumlah penderita stunting di Indonesia. Target yang tercantum di Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan stunting yakni kurang lebih sebesar 14% pada tahun 2024. Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan kenyataan pahit 24,4% balita di Indonesia mengalami stunting, setara dengan 5,33 juta balita. Angka ini menunjukkan bahwa

angka stunting di Indonesia melampaui batas ketetapan WHO yakni 20% (RI, 2021).

Aspek penyebab kejadian stunting dibagi dua yaitu aspek langsung dan aspek tidak langsung. faktor langsung yaitu kurangnya nutrisi ibu saat mengandung, tidak ASI eksklusif, adanya infeksi sedangkan penyebab tidak langsung yaitu pelayanan kesehatan yang tidak memadai, pengetahuan ibu yang kurang, dan sanitasi lingkungan, kebiasaan adat istiadat (Ramdhani, Handayani, & Setiawan, 2020).

Salah satu faktor terpenting untuk meningkatnya angka stunting anak mungkin adalah pola makan ibu. Ibu memiliki tanggung jawab utama untuk memilih, menyiapkan, dan menyajikan makanan bergizi untuk anak-anak mereka (Hasan et al., 2019). Selain pola makan dari ibu, penyakit infeksi juga merupakan faktor penyebab terjadinya stunting (Hasandi et al., 2019).

Banyak faktor yang terkait dengan kejadian stunting. Faktor ibu diantaranya yaitu status gizi ibu yang buruk pada saat kehamilan, perawakan ibu yang juga pendek, dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak (Sukirno, 2019). Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan yang menyebabkan balita yang dilahirkan dengan BBLR, dan laktasi dengan pemberian ASI Eksklusif akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh. Faktor lainnya yang menyebabkan stunting adalah terjadi infeksi pada ibu, kehamilan remaja, jarak kelahiran anak yang pendek, infeksi pada balita seperti diare, kondisi ekonomi, pekerjaan dan mata pencaharian keluarga.

Dari uraian diatas dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh berupa kebiasaan pemberian makan, kebiasaan pengasuhan, sanitasi lingkungan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting balita.

## **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini menggunakan metode literatur review untuk mengkaji pola asuh ibu dalam mengurangi kejadian stunting pada anak balita. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi "pola asuh," "balita" "stunting", dan "Kesehatan". Kata kunci ini

digunakan untuk memastikan cakupan pencarian.

Artikel yang dipublikasikan dalam 5 tahun terakhir, ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia, yang meneliti hubungan antara pola asuh terhadap kejadian stunting pada anak balita. Studi yang mencakup kebiasaan pemberian makan, kebiasaan pengasuhan, sanitasi lingkungan, kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting balita. Setiap artikel dievaluasi menggunakan alat penilaian kualitas seperti Critical Appraisal Skills Programme (CASP) untuk memastikan validitas dan reliabilitas. Penilaian mencakup metode penelitian, desain studi, ukuran sampel, teknik analisis data, dan bias potensial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan dengan kata kunci yang ditetapkan diperoleh beberapa jurnal. Berdasarkan hasil review jurnal yang diperoleh, variabel yang berhubungan dan tidak berhubungan dengan pola asuh seperti berikut ;

### Variabel Yang Berhubungan

1. Pemberian makan
2. Rangsangan psikososial
3. Status ekonomi
4. Pendidikan ibu

### Variabel Yang Tidak Berhubungan

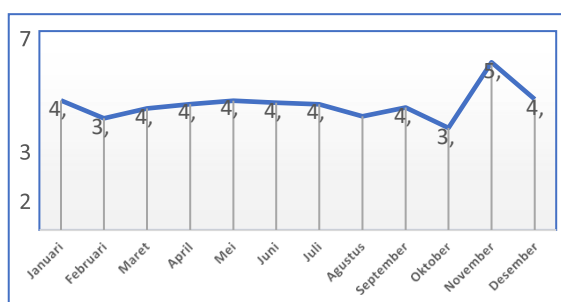
1. Jenis kelamin
2. Usia ibu
3. Status pernikahan ibu

### Kejadian Stunting

Stunting adalah suatu kondisi dimana pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun mengalami gangguan akibat kekurangan gizi. Hal ini baru terlihat ketika anak berusia dua tahun. Dua tahun pertama kehidupan yang disebut sebagai periode emas, sangatlah penting karena menentukan kualitas hidup anak di masa depan. Masa ini juga merupakan masa sensitif, karena kekurangan gizi pada masa ini dapat menyebabkan kerusakan permanen yang tidak dapat diperbaiki. Oleh karena itu, pemenuhan nutrisi yang tepat sangat penting pada usia ini.

Stunting bukan hanya masalah kesehatan anak, tetapi juga ancaman serius bagi

masa depan bangsa. Pengaruhnya tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik tetapi juga perkembangan otak, yang mempengaruhi kemampuan belajar, prestasi akademik, produktivitas, dan kreativitas di usia produktif. Anak yang mengalami stunting lebih rentan terserang penyakit dan berisiko lebih tinggi terkena penyakit degeneratif di masa depan. Oleh karena itu, stunting merupakan indikator penting buruknya kualitas sumber daya manusia suatu negara. Stunting pada anak balita sering kali merupakan akibat dari banyak faktor yang berhubungan dengan kemiskinan. Ini termasuk pola makan yang buruk, kesehatan, kebersihan dan lingkungan (Kemenkes, 2018).



Gambar 1; Prevalensi Stunting berdasarkan EPPGBM Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Januari-Desember 2023

Setiap bulannya angka prevalensi stunting berdasarkan EPPGBM Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara dalam periode Januari sampai Desember memiliki trend yang fluktuatif dimana hal ini terjadi karena angka prevalensi stunting didapat dari hasil penimbangan balita yang diukur dan kondisi di lapangan memiliki keadaan yang berbeda-beda dimana terdapat kabupaten/kota yang posyandu rutin pelaksanaannya dan ada yang tidak rutin dalam pelaksanaannya. Kondisi di lapangan didapati bahwa bulan februari dan Oktober menjadi bulan dengan jumlah balita yang diukur dan dapat dianggap sebagai angka prevalensi stunting yang representative.

### Karakteristik Responden ibu dan Balita

Berdasarkan karakteristik umum responden ibu menunjukkan bahwa sebagian besar adalah usia dewasa awal. Semakin cukup umur menunjukkan tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur sangat berpengaruh pada pengetahuan dan kesadaran seseorang, maka semakin cukup umur seseorang maka akan

berpengaruh terhadap tingkat kematangan dalam berfikir dan bertindak (Hendra et al., 2020).

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan anak, sehingga akan berkorelasi dengan status gizi pada anak. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mampu menyerap informasi dan berperilaku dengan baik (Pradono & Sulistyowati, 2013). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting. Sedangkan tingkat pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan ibu dan jenis kelamin balita, tidak terdapat hubungan dengan kejadian stunting (Tsaratifah, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan anak laki-laki mudah terhambat karena adanya gangguan pada kondisi psikologis. Sedangkan untuk usia responden balita (Sandjaja & Soekarti, 2014). Sedangkan untuk usia responden balita mayoritas adalah usia toddler, dimana pada usia ini merupakan periode emas sehingga pertumbuhan pada anak terjadi sangat cepat.

### **Kebiasaan Pemberian Makan**

Dari hasil penelitian, sebagian besar responden melakukan pemberian makanan balita dengan baik pada balitanya yaitu sebesar 86%. Pemberian makanan berupa asi eksklusif dilakukan atas dasar ibu paham tentang manfaat dari pemberian asi eksklusif. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Bella, Fajar and Misnaniarti, 2020) menunjukkan hasil bahwa sebagian besar ibu memberikan makanan balita yang baik yaitu sebesar 81%. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh (Maria and Adriani, 2009) menunjukkan hasil bahwa ibu balita yang memberikan makanan balita secara baik yaitu sebesar 57,3%. Penelitian lain oleh (Haerunisa, Taftazani and Apsari, 2015) juga mengatakan bahwa praktek pemberian makanan balita dikategori baik didapatkan hasil 81,2%.

Berdasarkan hasil analisis bivariante dalam penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan pemberian makan dengan kejadian stunting balita di kanagarian Tanjung Bungo Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bella, Fajar and Misnaniarti, 2020) yang menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang

signifikan antara kebiasaan pemberian makanan dengan kejadian stunting.

Memberikan makanan dengan cara yang baik dan sehat dengan mengatur porsi yang dihabiskan akan meningkatkan status gizi anak. Makanan yang baik untuk bayi dan balita harus memenuhi syarat-syarat kecukupan energi dan zat gizi sesuai umur, pola menu seimbang dengan bahan makanan yang tersedia, kebiasaan dan selera makan anak, bentuk dan porsi makanan yang disesuaikan pada kondisi anak dan memperhatikan kebersihan perorangan dan lingkungan.

### **Kebiasaan Pengasuhan**

Penelitian yang dilakukan oleh Bella et al (2020) di Indralaya Ogan Ilir dengan desain cross sectional yang melibatkan 100 sampel dimana diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan pengasuhan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan ( $p=0,001$ ). Penelitian tersebut menunjukkan dari seluruh responden ibu dengan kebiasaan pengasuhan yang kurang baik terhadap balitanya mayoritas balitanya stunting yaitu sebesar 64,7%.

Sedangkan dari seluruh responden ibu dengan kebiasaan pengasuhan yang baik, yang memiliki balita stunting hanya sebesar 21,7%. Pengasuhan yang baik dapat menggambarkan adanya interaksi positif anak dengan pengasuh utama anak yang berperan dalam perkembangan emosi maupun psikologis anak sehingga menciptakan pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal (Bella et al., 2020).

### **Sanitasi Lingkungan**

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki pola sanitasi lingkungan dalam kategori baik yaitu 84%. Hasil analisis bivariat didapatkan bahwa menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting balita. Kebersihan lingkungan berkaitan dengan penyakit saluran pernafasan, pencernaan dan penyakit infeksi lainnya. Kebersihan tubuh, makanan dan lingkungan berperan besar dalam pemeliharaan kesehatan yang akan mencegah penyakit-penyakit infeksi sebagai faktor penyebab turunnya status gizi anak. Praktek kebersihan diri anak mempengaruhi pertumbuhan linier anak melalui peningkatan

kerawanan terjangkitnya penyakit infeksi. Kebersihan saniasi lingkungan sangat berpengaruh sekali terhadap kondisi kesehatan anak terutama kondisi balita. Jika dilihat dari beberapa referensi yang sudah ada memang terlihat sekali kebersihan dari lingkungan tempat tinggal maupun sekitar anak balita dan keluarga berpengaruh kepada kesehatan anak.

### **Kebiasaan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan**

Dari hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik terhadap balitanya. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan sarana prasarana yang memadai dimana terdapat mayoritas 7 posyandu yang berjalan dengan baik pada setiap desa dengan masing-masing 1-2 bidan penanggung jawab. Hal tersebut sangat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan imunisasi, pemberian vitamin A secara rutin, dan sarana pengobatan yang tepat dan professional.

Pelayanan kesehatan adalah akses terhadap upaya pencegahan penyakit dan pemeliharaan kesehatan seperti imunisasi, penimbangan anak, penyuluhan kesehatan dan gizi, serta sarana kesehatan yang baik seperti posyandu, puskesmas, bidan, dokter, dan rumah sakit (Dewi et al., 2019). Kebiasaan dalam upaya mendapatkan pelayanan kesehatan sangat berperan dalam peningkatan status gizi anak. Dimana ibu dapat memanfaatkannya untuk memperoleh informasi kesehatan yang benar. Upaya peningkatan pemanfaatan pelayanan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya mengikuti penyuluhan gizi dan kesehatan serta konseling gizi balita (Bella et al., 2020).

Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan antara pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting balita. Hal ini sejalan dengan penelitian armico (2013), yang menyebutkan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan nilai P-Value sebesar  $P=0,078$  (Aramico et al., 2016). Hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bella (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting balita di Kota Palembang dengan nilai P-value sebesar  $P=0,000$  ( $P<0,05$ ) (Bella et al., 2020). Penelitian Turnip (2008) juga menyebutkan

adanya perbedaan yang signifikan pada kebiasaan memperoleh pelayanan kesehatan terhadap status gizi anak dengan nilai P-value  $P=0,000$  ( $P<0,05$ ).

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangangizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun, di mana keadaan gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak.

Karakteristik ibu, kebiasaan pemberian makan, kebiasaan pengasuhan, sanitasi lingkungan, dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Upaya pencegahan stunting perlu dilakukan dengan memperhatikan semua faktor tersebut.

Saran dalam pola asuh ibu perlunya perhatian khusus baik dari perangkat desa, petugas kesehatan dan pejabat setempat untuk menurunkan angka kejadian stunting khususnya di wilayah kerja puskesmas pokenjior tersebut.

### **REFERENSI**

- Andhikatiyas, Y. R. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Di Posyandu Kasih Ibu Desa Bolon Colomadu . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darmais (JPMD)*, 2(1), 5–8.
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 31.
- Choliq, I., Nasrullah, D. and Mundakir, M. (2020) 'Pencegahan Stunting di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak', *Humanism : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), pp. 31–40. Available at: <https://doi.org/10.30651/hm.v1i1.4544>.

Dewi, I., Suhartatik, S., & Suriani, S. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita 24-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lakudo Kabupaten Buton Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(1), 85–90. <https://doi.org/10.35892/jikd.v14i1.104>

Diponegoro, J.P. (2015) ‘Lembar Pengesahan Provinsi Sumatera Utara Laporan Tpps Semester Ii Tahun 2023 Provinsi Sumatera Utara’, (30).

Hendra,A., Rahmad, A., Kesehatan, P., & Aceh, K. (2020). Kajian stunting pada anak balita ditinjau dari pemberian ASI eksklusif , MP-ASI , status imunisasi dan karakteristik keluarga di Kota Banda Aceh stunting study on children viewed from exclusive breast. September 2013.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). Pusdatin: buletin stunting. 1(2).

Kesehatan, B. K. P. (2022). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. Kemenkes RI.

Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-faktor penyebab kejadian stunting pada balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51-56

Rahmarianti, G. and Parwito, P. (2023) ‘Sosialisasi Pencegahan Stunting Di Desa Tango Raso Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan’, *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 1(2), pp. 1–6.

RI, K. K. (2021). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, Dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. In Repositori Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.

Tsarlatifah, R. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Kelurahan Ampel Kota Surabaya. *Amerta Nutrition*, 4(2), 171. <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i2.2020.171-177>

Wahyuni,F.,Arasj, F., Fitrahmisasty, F., &

Putra, singgih E.(2019). *Jurnal Kesehatan Mercusuar*. 2,84–100.

WHO. (2017). *World Health Statistics 2017*. WHO.Widyaningsih, N. N., & Anantanyu,S. (2018). *Jurnal Gizi Indonesia Keragaman pangan , pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan*. 7(1).

## DOKUMENTASI KEGIATAN

